



PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata

Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia

Online Access At : <http://ejournal.unwmataram.ac.id/penq/index>

DOI : <https://doi.org/10.51673/penaoq.v1i2.266>

Received: 24.08.2020 // Accepted: 20.09.2020 // Published online: 30.10.2020

**Syakhsiyyah Shafwan bin Umayyah fill Qissah Al Qasyirah Thabibun Nufus Li Thaha Husein
(Dirasah Tahliliyyah Sikulujiyyah Adabiyyah Inda Carl Gustav Jung)**

¹Umardani Sumarlin ²Muhammad Dedad Bisaraguna Akastangga ³Mugni
Umardani.sumarlin23791@gmail.com

Abstract

Penelitian ini berjudul *Syakhsiyyah Shafwan bin Umayyah fill Qissah Al Qasyirah Thabibun Nufus Li Thaha Husein (Dirasah Tahliliyyah Sikulujiyyah Adabiyyah Inda Carl Gustav Jung)*. Yang melatari pemilihan judul penelitian ini adalah bahwa karya sastra merupakan fenomena psikologi yang menampilkan aspek-aspek kejiwaan manusia. Salah satu karya sastra yang demikian dalam antologi cerpen yang berjudul *Thabibun Nufus* karya Thaha Husein. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan psikologi analitik Carl Gustav Jung, sehingga perubahan kepribadian dan gejala-gejala kejiwaan dapat diungkapkan. Ada beberapa hal yang menarik dalam Teori kepribadian, salah satunya, pada ranah tingkatan kepribadian (*Level of The Psyche*). *Psyche* itu sendiri sebenarnya dalam pengertian Jung adalah jiwa. Jadi objek jiwa lebih luas dari kepribadian itu sendiri, karena kepribadian sebenarnya masuk dalam komponen-komponen kejiwaan. Dalam tingkatan kepribadian Jung, terdapat Kesadaran (*Conscious*), Ketidaksadaran Individu (*Personal Unconscious*), Ketidaksadaran Kolektif (*Collective Unconscious*), dan juga Arketipe Melalui psikologi analitik ini, dapat di temukan hubungan yang saling terkait antara objek material dan objek formal di mana, objek material disini, mengisahkan kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama Shafwan yang mengalami perubahan kepribadian. Perubahan tersebut dikarenakan tekanan yang berasal dari suku akan sebuah kebanggaan kehormatan hidup di sekitarnya serta kematian keluarganya yang terbunuh oleh sahabat Muhammad Saw. Tekanan-tekanan itulah yang mengakibatkan berubahnya kepribadian Shafwan dan juga mengakibatkan kecemasan yang mendalam. Setelah meneliti, peneliti menyimpulkan bahwasanya kepribadian yang paling dominan pada tokoh utama Shafwan adalah introvert yang mana introvert memiliki kepribadian tertutup hal ini berarti bahwa tokoh utama lebih mengandalkan dunia dalam individualis yang menganggap segala sesuatu dengan kaca mata subjektif.

Kata Kunci: *Kepribadian, psyche, tingkah laku, kesadaran dan ketidak sadaran.*

1. PENDAHULUAN

Secara umum sastra dapat di definisikan sebagai seni cipta (Tarigan,

1995, hlm. 3). Sebagai seni cipta, sastra memiliki nilai keindahan yang tinggi. Wilayah sastra meliputi kondisi insani atau manusia, yaitu kehidupan dengan segala

perasaan, pikiran dan wawasan. Karya sastra merupakan produk kejiwaan dan pemikiran pengarang yang *berada pada situasi setengah sadar atau (subconscious)* setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Antara sadar dan tidak sadar selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang (Endraswara, 2008, hlm. 98).

Kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar ke dalam sebuah cipta sastra. Bentuk-bentuk karya fiksi antara lain cerita pendek, novelet, dan novel. Cerita pendek adalah sebuah cerita yang selesai di baca dalam sekali duduk, berkisar antara setengah sampai dua jam. Cerpen juga mencakup berbagai unsur cerita yang membangun dalam novel. Novelet adalah karya prosa fiksi yang lebih pendek dari novel, tetapi lebih panjang dari pada cerpen, katakanlah pertengahan di antara keduanya. Novel adalah sebuah cerita yang lebih panjang dari cerpen, yang dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2005, hlm. 8-11).

Kehidupan yang digambarkan oleh pengarang dalam karya sastra (cerpen) adalah kehidupan rekaan pengarang, meskipun tampak seperti sebuah realita hidup. Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap pengarang, latar belakang pendidikan, keyakinan, dan sebagainya (Pradopo, 1997, hlm. 3).

Rene Wellek dan Austin Warren berpendapat bahwa pengarang sebagai pribadi mempunyai kebebasan untuk

mencampuradukkan antara kenyataan dengan khayalan pada peran tokoh-tokohnya. Pengarang secara sadar dapat mengontrol masuknya imajinasi-imajinasi dalam alam bawah sadar. Imajinasi telah mengalami metamorfosis dalam cerita naratif terhadap penciptaan tokoh cerita. Tokoh cerita yang merupakan tiruan dari orang-orang yang hidup dalam masyarakat dan tokoh-tokoh dengan sifat yang diciptakan pengarang (Wellek dan Warren, 1993, hlm. 95).

Dalam analisis unsur tokoh dan penokohan sangat erat perkaitan dengan pengertian diri individu satu kepribadian. Kepribadian yang dimiliki para tokoh dalam cerita menarik untuk dikaji. Ini searah dengan pendapat Harjana menyatakan pendapatnya bahwa karya sastra dipandang sebagai objek psikologi dapat dipahami oleh seseorang dengan mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam novel atau cerpen dengan memanfaatkan bantuan psikologi sehingga mendapatkan gambaran tingkah laku tokoh sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam teori-teori psikologi.

Karya sastra yang dikaitkan dengan psikologi penting dilakukan penelitian, sebab menurut Rene Wellek dan Austin Warren bahwa psikologi membantu dalam mengumpulkan kepekaan peneliti pada kenyataan, mempertajam kemampuan, pengamatan, dan memberi kesempatan untuk mempelajari pola-pola yang belum terjamah sebelumnya. Sebagai gejala kejiwaan, psikologi dalam sastra mengandung fenomena-fenomena yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Jadi ketika meneliti karya sastra dengan menggunakan konsep dan kerangka teori dalam ilmu psikologi disebut psikologi sastra.

Seperti telah dijelaskan diatas, psikologi dapat menjelaskan proses kreatif, metode pengarang banyak diperhatikan dalam psikologi. Juga kebiasaan pengarang merevisi dan menulis kembali karyanya. Jadi, tokoh-tokoh dalam karya sastra baik berupa drama, novel dan cerpen dinilai kebenarannya secara psikologis karena didasarkan pada situasi dan jalan cerita dalam karya sastra ini.

Cerpen yang berjudul “*Thabibun Nufus*” merupakan salah satu karya dalam antologi cerpen karya Thaha Husein yang berjudul “*Alaa Haamish As Shirah*” (Husain, 2012, hlm. 397). Cerpen ini mengisahkan tentang Shafwan bin Umayyah seorang keturunan Quraisy, yang terpandang dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kaumnya. Bagaimana ia dengan penuh emosi yang memuncak hanya karena mendengar syair yang dibacakan oleh budak perempuannya, sehingga menyuruh pembantunya untuk menyiksa budak perempuannya.

ألم أسألك عن الناضرة! ألم أطلب إليك الناضرة ؟ أفي أذنيك وقر!
أتحولت صغرا لايسمع ولايجب ؟ " قال القيم في صوت مضطرب
وبلسان متلجلج : فإن الناضرة في حيث أمر مولاي أن تكون من
الحبس. وعليها ما أمر مولاي أن يكون عليها من الأغلال منذ غنت
ذلك الصوت؟

*“Bukankah aku bertanya tentang Nadhirah,?
Bukankah aku memintamu membawakannya,?
Kamu sudah tuli seperti batu yang tidak
mendengar dan menjawab.?”*

Kemudian Qoyim menjawab dengan nada gemetar, “Nadhirah berada di tahanan sebagaimana perintah Tuan kemaren. Aku telah membelenggu tangan dan kakinya seperti yang Tuan perintahkan karena dia telah menyanyikan lagu itu (Husain, 2012, hlm. 397)..”

Dan pada saat yang bersamaan Shafwan tanpa sadar menarik tangan kawannya Al Harits karena terbawa emosi amarahnya terhadap pembantunya Qoyim.

حتى أخاف القيم ومملأ قلبه روعاً وهولاً. فقام مبهوثاً لا يدي ماذا يصنع
ولا يعرف كيف يجب. وكان يقول هذا وقد أخذ بيد صديقه الحارث بن
هشام يجذب به إليه جذباً عنيفاً لا رفق فيه. ويضطره إلى المجلس الذي
أراده علي أن يجلس فيه. لا يلتفت إليه ولا يسمع له. كأنما يجذب شيئاً
لأرأى له ولا إرادة

“Pembantu ini pun menjadi ketakutan serta terancam. Dia hanya bisa berdiri, tidak tau harus berbuat apa dan bagaimana menjawab.”

Shafwan yang sedang marah pada pembantunya kemudian tanpa sadar menarik lengan kawannya Al-Harits Bin Hisyam. Dia menarik dengan amat kasar serta memaksanya duduk pada tempat yang ia kehendaki. Sedikitpun ia tidak menoleh kepada kawannya itu, seperti layaknya menarik pemuda yang tidak dikenal dan dikehendakinya.

Persoalan pertama adalah, egosentris yang dimiliki oleh Shafwan untuk menjadi orang yang terpandang dengan jalan memaksakan keinginan untuk berkuasa dikalangan masyarakat quraisy, termasuk juga supaya pengaruh Nabi Muhammad tidak menyebar luas di tengah masyarakat.

Permasalahan kedua keyakinan yang berkembang secara turun temurun pada masyarakat Arab seperti warisan sistem kepercayaan paganisme (menyembah berhala) dan sudah menjadi keyakinan yang harus dipertahankan.

Dari paparan diatas maka peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikologi analitis Carl Gustav Jung dalam meneliti cerpen tersebut. Peneliti menggunakan

pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra dengan pendekatan psikologi analitis Carl Gustav Jung, Menurutnya ada 2 model sikap seseorang, yaitu introversi yang berarti lebih mengandalkan dunia dalam, individualis, yang menganggap segala sesuatu dengan kaca mata subjektif, yang pada akhirnya nilai keobjektifannya berkurang. Kemudian ekstroversion yang ia lebih cenderung keluar, sosialis, yang menganggap segala sesuatu dengan kaca mata objektif, nilai subjektifnya di dalam diri berkurang. Apabila dikaitkan dengan cerita Shafwan bin Umayyah itu, ia berarti cenderung memiliki sikap introversi daripada ekstroversion-nya.

Berpijak pada persoalan di atas, maka kajian dalam penelitian ini ingin menguak, mengidentifikasi, serta menganalisis lebih jauh sehingga menjadikan objek kajian yang diteliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, maka perlu menggunakan teori analisis yang dimiliki oleh Carl Gustav Jung yang dianggap itu sesuai dan koheren sehingga dapat terjawab hingga tuntas keakar-akarnya.

2. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan suatu penelitian. Setiap penelitian selalu menggunakan metode untuk membuktikan bahwa hasil penelitian tersebut benar. Untuk dapat memahami objek karya sastra yang menjadi sasaran primer penelitian maka peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, akan menggunakan penelitian pustaka (Library Research), dimana dalam

proses penelitian tersebut dilakukan dengan cara membaca, menelaah, mengkaji beberapa literatur atau bahan-bahan kepustakaan yang sesuai dengan judul penelitian, kemudian menyimpulkannya. Dilihat dari pendekatan analisisnya, maka penelitian ini bersifat analisis deskriptif.

b. Sumber Data

1) Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu sumber data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Cerita pendek “*Thabibun Nufus*” karya Thaha Husein.

2) Adapun sumber data sekundernya adalah literatur yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu berupa buku-buku teori kepribadian, buku-buku psikologi, jurnal ilmiah, skripsi dll.

c. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan baik lewat pengumpulan data maupun data dokumentasi. Data yang dikumpulkan tersebut meliputi data primer yaitu cerita pendek “*Thabibun Nufus*” yang kemudian di dukung dan dianalisis oleh data sekunder berupa buku-buku, literatur dan referensi yang berkaitan dengan tingkatan kepribadian Carl G Jung.

d. Metode Analisis Data

Metode atau cara analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis penelitian deskriptif, yaitu melalui proses dokumentasi data, kemudian dilanjutkan dengan pengidentifikasian permasalahan yang terdapat dalam data utama yang telah dihipon dan di dokumentasikan

sebelumnya. Metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan objek penelitian.

3. Temuan Penelitian

Temuan penelitian adalah uraian singkat hasil-hasil penelitian sebelumnya, berupa buku, skripsi atau tulisan-tulisan lain, baik yang sudah dipublikasikan maupun belum sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti, apakah ia meneliti sesuatu yang baru, membantah penelitian sebelumnya atau melanjutkan penelitian yang sudah ada.

Skripsi yang ditulis oleh Suaidi, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, dari Fakultas Adab dan Ilmu budaya di UIN Sunan kalijaga Yogyakarta pada tahun 2006, dengan judul “Arketipe-Arketipe Ketidaksadaran Tokoh-Tokoh Novel Shaniat Syaitan Karya Hasan Rasyad (Studi Analisis Struktural dan Psikologi Carl G Jung). Dalam Penelitian Suaidi ini, membahas tentang alam ketidaksadaran yang termasuk di dalam sub-bab yaitu arketipe-arketipe untuk mencari alam ketidaksadaran tokoh-tokoh dalam novel tersebut.

Skripsi yang ditulis oleh Dwi Listianingsih, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, dari Fakultas Adab dan Ilmu budaya di UIN Sunan kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013 yang berjudul “Hilda dalam Novel Mawakib Al Ahrar Karya Najib Kaelani (Study Analisis Psikologi Sastra Carl G Jung)”. Hasil dari penelitiannya adalah mengungkapkan ego atau kesadaran tokoh yang mempunyai dua komponen pokok yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa. Yang mana fungsi jiwa superior

tokoh adalah intuisi dan sikap jiwanya adalah ekstrovert. Dimana tokoh berhadapan dengan tiga kondisi problematis antara hasrat pribadi, ambisi sang ayah, dan tuntutan situasi yang banyak mempengaruhi kepribadian tokoh.

Skripsi yang ditulis oleh Kurnia Wati Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, dari Fakultas Adab dan Ilmu budaya di UIN Sunan kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014 yang berjudul “Tokoh Utama Dalam Novel “Du’a Al-Karwan” Karya Thaha Husein (Analisis Psikologi Sigmund Freud), Novel ini mengisahkan kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama Aminah yang mengalami perubahan kepribadian. Perubahan tersebut dikarenakan tekanan atau kerasnya kehidupan yang ada di sekitarnya. Tekanan itulah yang menyebabkan berubahnya kepribadian Aminah dan mengakibatkan kecemasan yang mendalam. Pendekatan yang digunakan dalam novel ini adalah psikologi sastra Sigmund Freud dengan tiga sistem yaitu: Id, Ego, dan Superego.

Dalam kajian ketiga judul tersebut, menurut hemat peneliti, meskipun teori analisis yang digunakan sama, namun karena objek materialnya berbeda, maka pasti berbeda pula hasilnya atau kesimpulannya. Oleh karena itu masih sangat perlu untuk dianalisis dan dikembangkan secara lebih mendalam dengan objek yang berbeda.

4. Pembahasan.

A. Perubahan prilaku “Tokoh Utama Shafwan Bin Umayyah dalam cerpen “Thabibun Nufus”.

Perilaku tokoh utama dalam cerpen ini berubah ketika ia mulai mendengarkan sebuah syair perjuangan, yakni syair yang sering dinyanyikan oleh kaum muslimin untuk membenarkan Nabi yang diimani mereka. Perubahan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut, Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah stimulus yang mengawali perilaku tokoh utama yang kemudian akan dikaitkan dengan perubahan perilaku yang dialami tokoh.

Menurut Bimo Walgito bahwa pembentukan dan perubahan perilaku akan ditentukan oleh dua faktor yaitu; (1) faktor Internal (individu itu sendiri), yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak; (2) faktor Eksternal, yaitu keadaan-keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah perilaku.

Adapun faktor internal dan eksternalnya yakni :

a) Faktor internal

1) Faktor individualis

Setiap individu memiliki identitas sesuai lingkungan sosialnya. Apa yang dilakukan, gagasannya, dan perasaan-perasaannya merupakan hasil pembentukan lingkungan sosialnya. Karena itu tidak mungkin dia melepaskan pola kehidupan lingkungan sosialnya sendiri yang membentuk pribadinya dalam proses yang sangat panjang. Faktor ini berasal dari dalam diri Shafwan, karena ia masih menganut nilai-nilai yang telah ia dapatkan dari pendahulunya yaitu (Quraisy), sehingga pribadinya masih ada keraguan untuk meninggalkan kebiasaan tersebut. Namun tidak bisa ditutupi bahwa secara pribadi Shafwan mengakui akan

kebenaran ajaran Muhammad, namun pengaruh dari kejadian masa lalu membuat dirinya tidak berdaya untuk mengambil sebuah keputusan yang tepat.

Hal tersebut bisa dilihat dalam cuplikan berikut :

Shafwan berkata “Aku membenci syair itu. Tambah benci lagi semenjak ayah dan saudara-saudaraku terbunuh oleh tangan sahabat-sahabat muhammad. Pada saat kematian ayah dan saudaraku tersebar di kalangan quraisy, gara-gara peperangan antara kita dengan pasukan muhammad, aku berniat membalas dendam di perang uhud. Kita berhasil membunuh beberapa sahabat dan keluarga muhammad.

Dengan itu aku kira bisa menjadi obat kebencianku atas kematian ayah dan saudaraku. Tetapi ternyata rasa benciku tidak juga padam, malah tambah menyala setiap hari.”

“Usaha mengurangi kerisauan hatiku yang penuh rasa benci itu terus kulakukan dengan berburu, bepergian foya-foya dan bentuk-bentuk hiburan lainnya. Ternyata semuanya tidak bisa mengurangi dan menjadi obat bagi diriku. Sampai suatu saat aku meminta nadhirah, pelayanku untuk menghibur aku dengan menyanyi. Dia menyanyikan lagu dengan suara yang merdu dan menarik hati. Aku merasa terhibur, lalu aku menyuruhnya untuk menambah lagu yang di nyanyikannya. Mendadak wanita itu menyanyikan lagu dengan syair-syair itu.

Syair yang dinyanyikannya itu telah membangkitkan lagi kenangan burukku yang hendak aku lupakan.

2) Faktor sikap

Sikap berdasarkan pada pandangan terhadap proses belajar baik dari pengalaman maupun dari orang lain Faktor ini juga yang mempengaruhi Shafwan adalah masih adanya rasa keangkuhan dan kesombongan dalam hatinya disertai rasa dendam yang masih membara sehingga membuat dirinya terhambat memahami akan

eksistensi Islam secara menyeluruh dan sedikit tertutup mata hatinya untuk melihat kebenaran yang ada dihadapannya.

Hal tersebut bisa dilihat dalam cuplikan berikut :

“Orang yang bijaksana adalah orang yang bisa menerima kenyataan dan mengakui kesalahannya serta tidak congkak menerima kebenaran. Kita sudah cukup memerangi orang itu. Segala fitnah, yang menyerang dia dengan segala macam tuduhan sudah harus di akhiri. Hari-hari kita yang selalu mendustakan sudah saatnya di hentikan. Berbagai peristiwa yang telah berlangsung membuka mata kita dari semua kejahatan dan kesesatan yang telah kita kerjakan. Kita selalu bungkam, masa bodoh dan membuta tuli terhadap berbagai kejadian yang seharusnya menyadarkan kita tentang kebenaran. Kita terus menerus membangkitkan rasa kedengkian dan permusuhan kepadanya, padahal kita sebenarnya tidak berperang dengan muhammad, melainkan dengan kekuatan yang lebih besar. Kita menentang suatu kekuatan yang memiliki kemampuan menembus jiwa manusia dan membekas dalam kehidupan manusia. Kita menentang takdir dan ketentuan. Kita dikalahkan takdir. Selama ini kita memerangi langit dan dikalahkan oleh langit. Apa manfaatnya kita harus mengikuti kecongkakan quraisy dengan impiannya serta kejahilijahan dan kesombongannya?” kata Shafwan.

3) Faktor kesukuan.

Setiap suku yang ada memperlihatkan tingkah laku yang khas. Tingkah laku khas ini menganggap bahwa sukunya paling terpandang dan stereotip terhadap suku lain yang berbeda darinya. Demikian pula dengan suku Quraisy yang beranggapan bahwa sukunyalah yang paling unggul diantara suku-suku lain yang ada disekitarnya.

Hal tersebut bisa dilihat dalam cuplikan berikut :

“Sampaikan kepada muhammad aku bersedia meminjamkan. Aku akan membantu dengan apa saja yang ada padaku. Bahkan kalau mungkin aku sendiri siap berangkat perang, karena dia sekarang telah menjadi raja quraisy,” kata sofwan.

aku tidak tahu mesti berbuat apa. Hatiku cinta kepada orang itu dan percaya kepadanya. Tapi jiwaku masih tetap tidak bisa meninggalkan kejayaan quraisy,” kata sofwan. “kejayaan quraisy tidak akan lenyap dan berubah, dengan kepemimpinan muhammad. Malah aku rasa dengan adanya muhammad menambah kesempurnaan dan kekuatan kita. Bukankah muhammad telah berkata kepada kita, semenjak dia menyampaikan seruannya kalau kita beriman kepadanya, maka muhammad akan menjamin kejayaan kita di dunia dan kenikmatan di akhirat?”

b) Faktor eksternal

1) Faktor lingkungan

Interaksi sosial banyak dikaji dalam kaitannya dengan gangguan mental (Barber,1964). Ada dua pandangan hubungan interaksi sosial ini dengan gangguan mental. Pertama teori psikodinamik mengemukakan bahwa orang yang mengalami gangguan emosional dapat berakibat pada pengurangan interaksi sosial, hal ini dapat diketahui dari perilaku regresi sebagai akibat dari adanya sakit mental. Kedua bahwa rendahnya interaksi sosial itulah yang menimbulkan adanya gangguan mental.

Perubahan sosial selalu terjadi di lingkungan kita. Tidak ada suatu masyarakat yang tidak mengalami perubahan sosial, termasuk di masyarakat yang terasing sekalipun. Perubahan sosial itu dapat berlangsung dengan sangat cepat, dan ada pula perubahan dengan sangat lambat. Karena manusia pada hakikatnya dinamis, maka selalu membuat perubahan terhadap diri dan

lingkungannya. Karena itu terjadilah perubahan sosial.

Lingkungan sosial secara nyata juga mempengaruhi perilaku sehat dan sakit, baik kesehatan secara fisik maupun mental. Diantara faktor lingkungan sosial yang sangat besar pengaruhnya terhadap mental adalah stratifikasi sosial, pekerjaan, keluarga, budaya, perubahan sosial dan stressor psikososial lainnya.

Umumnya perilaku yang ditunjukkan oleh lingkungan luar atau pengaruh eksternal, hal ini digambarkan dengan adanya eksistensi dari Al-Harits yang mencoba untuk menstimulasi Shafwan tentang kebenaran. Walaupun dalam diri Shafwan masih belum bisa menerima kebenaran secara penuh dan masih ada keraguan dalam hatinya. Namun ini tidak terlepas dari perilaku yang ditunjukkan oleh Al-Harits, Perilaku yang menunjukkan kebijaksanaan dan memahami perasaan Shafwan ini juga dapat mempengaruhi dalam proses pengambilan sikap oleh Shafwan, karena secara pribadi mereka memiliki hubungan yang sangat dekat sehingga saling mempercayai satu sama lain. Dengan adanya hubungan yang cukup dekat diantara mereka ini tidak dapat ditutupi bahwa dengan kedekatan mereka secara tidak langsung Shafwan mempercayai kebenaran Islam melalui sahabatnya, karena dalam kejadian ini dapat dilihat hubungan emosional diantara keduanya.

Hal tersebut bisa dilihat dalam cuplikan berikut :

Ketika kau hendak pulang, setelah mendengar putusan Muhammad Saw menyerukan, "Barang siapa tinggal di rumahnya dia aman. Barang siapa yang berada di masjid dia aman, juga yang tinggal di rumah Abu Shafwan." Sedangkan aku saat

itu ingin pulang ke rumah dan tidak akan keluar rumah sampai mendapat petunjuk. Kemudian aku di ajak ke rumahmu. Walaupun dalam keadaan bingung mendengar suara batinku," kata Al Harits.

"Aku saat itu pulang dalam keadaan marah dan kesal tanpa bisa menahan diri. Tapi aku sadari sekarang Muhammad sudah menang atas kita. Sementara Aku telah menzalimi Nadhirah seperti halnya telah menzalimi beberapa orang lainnya," kata Shafwan. " lalu sekarang kamu mau buat apa?" tanya Al Harits.

"tidak tahu apa yang akan aku perbuat. Tetapi aku tidak akan tunduk kepada orang yang sekarang memegang kekuasaan di mekah kecuali kalau di paksa dengan keras," kata Shafwan lagi.

"kalau aku bener-bener sadar sekarang. Matakmu telah terbuka. Selama ini semua yang telah aku lakukan ternyata sia-sia saja. Aku telah melakukan peperangan yang tidak ada manfaatnya. Aku akan segera pergi menjumpai Muhammad untuk menyatakan islam dan mentaati semua yang di perintahkan padaku."

2) Faktor Strata Sosial

Status sosial di sini terkait dengan kedudukan. Kedudukan disini dapat dilihat bahwa Shafwan cukup memiliki kedudukan yang penting dilingkungan sukunya. Sedangkan dari status sosial yang berhubungan dengan ekonomi, secara esensial cukup sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi perilaku seseorang. Dengan kecukupan finansial yang dimiliki Shafwan mencerminkan sikap dan perilakunya sebagai orang ekonom yang mempunyai kedudukan yang relatif terposisi.

Hal tersebut bisa dilihat dalam cuplikan berikut :

Mana Nadhirah? Bawa kemari Nadhirah. Kembalikan Nadhirah kepadaku!" Shafwan bin umayah berteriak dengan suara penuh kemarahan tapi tampak menggelikan. Amarahnya ditujukan pada pembantunya qoyim.

Demi Allah, Nabi Saw memberi aku, padahal aku kaya dan mampu. Aku mencintainya karena Allah, yang memberinya ilmu untuk mengobati sakit di jiwaku."

3) Faktor agama

Agama akan menjadikan individu bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh agama yang diyakininya. agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan agama meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam arti individu.

Selain itu ada juga pengaruh besar yang datang dari luar yaitu, dengan kedatangan utusan Rasulullah Saw. Pada kejadian yang singkat ini utusan Rasulullah Saw menunjukkan perilaku yang amat baik sehingga hati Shafwan mulai sedikit terbuka terutama pada peristiwa pengembalian pedang yang ia pinjami pada saat peperangan, kemudian dikembalikan dengan seutuhnya dan diberikan hadiah. Dari kejadian ini jelas bahwa cerminan tingkah laku kejadian ini sangat menggugah hati Shafwan dan kemantapan hatinya akan keberadaan Islam. perilaku yang menunjukkan kebaikan ini menjadi salah satu jalan membuka hati Shafwan untuk melihat kebenaran pada diri Muhammad dan Islam.

Hal tersebut bisa dilihat dalam cuplikan berikut :

Pembantu Shafwan memberi tahu adanya utusan Rasulullah Saw di pintu hendak bertemu Shafwan. "Persilakan dia masuk!" perintah Shafwan dengan senyum sinis. Lalu dia menoleh pada kawannya, "ini kesulitan pertamaku. Apa yang dia inginkan dariku?" Utusan Rasulullah Saw kemudian masuk sambil memberi salam. Dengan halus Shafwan membalas salam utusan itu, barulah kemudian utusan Rasulullah Saw menyampaikan keperluannya.

"Rasulullah Saw tengah bersiap-siap hendak menyerang suku hawazin. Beliau telah menyiapkan tentara yang cukup banyak. Menurut Rasulullah Saw anda memiliki banyak senjata, maka beliau minta agar anda sudi meminjamkan senjata itu untuk kami," kata utusan Rasulullah Saw. "Kalau begitu ini merupakan rampasan," kata Shafwan sinis. Utusan itu kemudian menjawab halus, "tidak. Itu bukan sifat Rasulullah Saw ya Shafwan. Beliau tidak pernah mengajarkan kepada kita untuk merampasmu, menipu dan memaksa. Kamu tahu bagaimana kebijakannya terhadap kalian yang tetap di anggap sebagai orang-orang bebas. Apakah kalian pernah dianiaya dan di ganggu? Beliau Rasulullah Saw hanya akan meminjam senjata-senjata itu dan akan di kembalikan, insya allah, kalau menang beliau Rasulullah Saw akan memberikan imbalan kepadamu.

"Sampaikan kepada muhammad aku bersedia meminjamkan. Aku akan membantu dengan apa saja yang ada padaku. Bahkan kalau mungkin aku sendiri siap berangkat perang, karena dia sekarang telah menjadi raja Quraisy," kata Shafwan.

Dalam cuplikan lainnya :

"Aku tidak akan menyembunyikan keherananku saat dia berhijrah. Dia lari dengan pendapatnya untuk mencari kebebasan dan kemerdekaan tanpa takut adanya ancaman dan bahaya. Berlari mencari kebebasan dan kemerdekaan adalah sesuatu yang tidak kita kenal sebelumnya. Kita berlari biasanya adalah untuk menyelamatkan harta benda, menyembunyikan agar aman dari gangguan. Kita biasanya melarikan diri hanya untuk mencari keselamatan sendiri saja. Tapi Muhammad dan sahabat-sahabatnya melarikan agamanya untuk disiarkan di tempat lain. Dia meninggalkan hartanya untuk kita, lalu berkorban untuk mempertahankan agamanya. Apa ini tidak menggugah hatimu dan pikiranmu?"

4) Faktor kebudayaan

Adat istiadat atau peradaban manusia merupakan bagian dari kebudayaan. Sedangkan tingkah laku seseorang dalam kebudayaan tertentu akan berbeda dengan orang yang hidup pada kebudayaan lainnya. dimana

kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap.

Sedangkan dalam cerpen ini nilai budaya yang paling menonjol adalah adanya sikap diskriminasi atau opressive (penindasan) sehingga menafikan akan eksistensi gender. Kebudayaan di sini diartikan sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan sering mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercerminkan dalam sikap Shafwan yang sangat tidak menghormati perempuan dan tidak menilai akan kedudukan perempuan.

Hal tersebut bisa dilihat dalam cuplikan berikut :

“Tak berapa lama kemudian qayim datang sambil mendorong seorang wanita yang halus dan pendek langkahnya. Wajahnya cantik mempesona, setiap mata pria yang memandangnya akan menggoncang hatinya. Wanita itu tampak ketakutan dan ragu-ragu memasuki ruangan Shafwan. Masih terbayang di wajahnya segala siksaan yang diterima ketika di penjara. Segala yang telah terjadi di penjara merupakan penghinaan terhadap jiwanya yang suci, jiwa yang penuh kedermawanan. Namun mana ada majikan dan tuan-tuan yang mau menghargai budak-budak terhina, sekalipun budak itu berhati bersih”.

Wanita yang telah menyanyikan syair itu aku perintahkan untuk disiksa dengan cambuk dan di masukkan dalam sel tahanan. Kedua tangan dan kakinya aku perintahkan untuk slalu di ikat. Setiap sore wanita itu selalu menerima cambukan, sebagai hukuman,” tutur Shafwan.

B. Perkembangan psikis (kejiwaan) tokoh utama “Shafwan bin Umayyah “ analisis psikologi analitis Carl Gustav Jung.

Dari berbagai telaah yang peneliti lakukan, kepribadian tokoh utama yang paling dominan adalah tipe-tipe dari fungsi jiwa yang dikemukakan Jung di dalam *psychological type* (1923) , yaitu wilayah rasional meliputi, fungsi berpikir introversi, berperasaan introversi dan wilayah irasional yaitu pengindraan introversi dan juga intuisi introversi. Kesemuanya itu terbukti mulai dari narasi awal hingga akhir yang mengisahkan seorang Shafwan yang memiliki kepribadian tertutup.

Berdasarkan Teori Jung, seseorang yang memiliki sifat introvert lebih besar atau lebih dominan daripada ekstrovert cenderung memiliki pandangan yang lebih ke dalam daripada keluar dirinya. Seseorang yang memiliki sifat ekstrovert lebih kecil atau kurang dominan daripada introvert cenderung memiliki pandangan yang lebih ke luar daripada kedalam dirinya . Dan Shafwan ini cenderung dalam memandang sesuatu berdasarkan ke dalam (subjektif) untuk menentukan setiap lingkungan.

Maka dari itu si Shafwan kurang bisa diterima dikalangan masyarakat, karena seseorang yang bertipe dan bersikap seperti ini, lebih cenderung kurang pergaulan dan tidak banyak teman. Segala sesuatu dipikirkan sendiri tanpa adanya diskusi terlebih dahulu, dialektika dengan orang lain, terlalu eksklusif (menutup diri), seolah-olah pikiran dan perasaannya sendiri yang dianggapnya penting dan paling benar. Sikap yang seperti itu rasional menurut dia dan irasional menurut orang lain.

Introversi (Introvert) dari segi berpikir, yaitu Menurut Alwisol orang yang memiliki tipe seperti ini, biasanya orang yang emosinya datar, mengambil jarak dengan orang lain, cenderung menyenangi ide-ide abstrak alih-alih menyenangi orang

dan benda kongkrit lainnya. Mereka mengembara dengan pikirannya sendiri, tidak peduli ide-idenya bisa diterima orang lain. Terkesan keras kepala, kurang perhatian, arogan, dan dingin/tidak ramah. sifat mengambil jarak-tidak praktis, tipe kepribadian filosof, dan teoritis.

Menurut Peneliti, tokoh utama Shafwan ini memiliki sikap introversi (introvert) di dalam berpikir. Setiap pemikiran seseorang memiliki pola pikir atau jalan pikiran yang berbeda dalam memandang suatu yang khusus. Sama halnya yang dilakukan oleh Shafwan. Ia memandang dunia yang sebenarnya ini, bukan dunia yang sesungguhnya. Sudut pandang dunia yang berbeda. Ia memiliki perbedaan yang lain dari manusia pada umumnya. Kebanyakan orang berpikir keduniaan, terlalu mementingkan diri pribadi daripada keadaan lingkungan sosial di sekitarnya. Seperti itulah kiranya yang dilakukan seorang Shafwan yang diharapkan menjadi pemimpin nasabnya. Tidak ada sosialisasi pemikiran yang didiskusikan dengan masyarakat, oleh sebab itu apa yang selama ini menjadi ganjalan di dalam pikiran tidak bisa tersalurkan secara baik.

Introversi (Introvert) dari segi perasaan (feeling). Dia lebih menggunakan perasaan (feeling) dalam menentukan jalan hidup di masyarakat pada umumnya yang sudah sangat jarang sekali. Ia lebih menggunakan rasa hati nurani yang subjektif, yang cenderung ke dalam dari pada rasa-perasaan yang keluar. Dari perasaan menuju ke pikiran, oleh pikiran diolah lagi dan dikirim lagi ke perasaan direspon oleh hati menghasilkan perasaan. Kebiasaan menggunakan rasa yang lebih dalam itu dari orang pada umumnya itu di ulang-ulang secara terus menerus hingga menghasilkan sebuah

kepekaan indrawi, dalam konsep jung sering disebut Pengindraan (Sensing), yang memang dewasa ini sangatlah jarang orang yang masih menggunakan rasa sebagai sumber pijakan pertama.

Introvert dari segi pengindraan (sensing). Pengindraan sendiri produk dari kebiasaan yang dibawa oleh perasaan, proses yang terjadi di wilayah irasional ini disebabkan oleh suara-suara, gambaran-gambaran imajinasi hingga sampai halusinasi subjektif (didalam dirinya), bahkan orang yang tidak tahu bisa menganggap orang itu gila. Sama kasusnya seperti Shafwan, awalnya ia mendengar bisikan suara hati. Namun seolah-olah itu nyata dalam imajinasi Shafwan.

Dalam Tingkatan Kepribadian (Level of Psyche) ada 4 macam hal yaitu, Kesadaran (Conscious), Ketidaksadaran pribadi (Personal Unconscious), Ketidaksadaran kolektif (Collective Unconscious), dan Arketipe (Arcetype), terdiri dari pesona, bayangan, anima, animus, ibu agung (great mother), orang tua bijak (wise old man), pahlawan (hero), diri (self). Tentunya teori Jung ini tidak semuanya ada di dalam kepribadian tokoh utama, hanya ada beberapa. Teori ini hanya sebagai cara, metode untuk membedah cerpen sebagai objek materialnya.

1) Kesadaran (Conscious)

Kesadaran (Conscious) dan ego muncul pada awal kehidupan, bahkan mungkin sebelum di lahirkan. Secara berangsur kesadaran bayi yang umum-kasar, menjadi semakin spesifik ketika bayi itu mulai mengenal manusia dan obyek disekitarnya. Menurut jung, hasil pertama dari proses diferensiasi kesadaran itu adalah ego. Sebagai

organisasi kesadaran, ego berperan penting dalam menentukan persepsi, fikiran, perasaan dan ingatan yang bisa masuk kesadaran. Tanpa seleksi ego, jiwa manusia bisa menjadi kacau karena terbanjiri oleh pengalaman yang semua bebas masuk ke kesadaran. Dengan menyaring pengalaman, ego berusaha memelihara keutuhan dalam kepribadian dan memberi orang perasaan kontinuitas dan identitas.

Contoh dalam kalimat/kutipan :

“Orang yang bijaksana adalah orang yang bisa menerima kenyataan dan mengakui kesalahannya serta tidak congkak menerima kebenaran. Kita sudah cukup memerangi orang itu. Segala fitnah, yang menyerang dia dengan segala macam tuduhan sudah harus di akhiri. Hari-hari kita yang selalu mendustakan sudah saatnya di hentikan. Berbagai peristiwa yang telah berlangsung membuka mata kita dari semua kejahatan dan kesesatan yang telah kita kerjakan. Kita selalu bungkam, masa bodoh dan membuta tuli terhadap berbagai kejadian yang seharusnya menyadarkan kita tentang kebenaran. Kita terus menerus membangkitkan rasa kedengkian dan permusuhan kepadanya, padahal kita sebenarnya tidak berperang dengan muhammad, melainkan dengan kekuatan yang lebih besar. Kita menentang suatu kekuatan yang memiliki kemampuan menembus jiwa manusia dan membekas dalam kehidupan manusia. Kita menentang takdir dan ketentuan. Kita dikalahkan takdir. Selama ini kita memerangi langit dan dikalahkan oleh langit. Apa manfaatnya kita harus mengikuti kecongkakan quraisy dengan impiannya serta kejahiliyahan dan kesombongannya?” tutur Shafwan.

“yang kamu ucapkan itu semuanya pernah pula menjadi pertanyaan dalam hati dan pikiranku setiap waktu beberapa tahun lalu. Juga di saat aku bertemu kau. Ketika kau hendak pulang, setelah mendengar putusan Muhammad Saw menyerukan, “Barang siapa tinggal di rumahnya dia aman. Barang siapa yang berada di masjid dia aman, juga

yang tinggal di rumah Abu Shafwan.” Sedangkan aku saat itu ingin pulang ke rumah dan tidak akan keluar rumah sampai mendapat petunjuk. Kemudian aku di ajak ke rumahmu. Walaupun dalam keadaan bingung mendengar suara batinku,” kata Al Harits.

“Aku saat itu pulang dalam keadaan marah dan kesal tanpa bisa menahan diri. Tapi aku sadari sekarang muhammad sudah menang atas kita. Sementara aku telah menzalimi Nadhirah seperti halnya telah menzalimi beberapa orang lainnya,” kata Shafwan.

2) Ketidaksadaran individu (Personal Unconscious)

Ketidaksadaran individu (Personal Unconscious). Yang lahir oleh pengalaman-pengalaman yang telah dirasakan, dilupakan, serta pengalaman yang tersimpan dalam alam bawah sadar. Sebagian ingatan dalam proses pengalaman itu terkadang mudah untuk diingat, kadang juga sulit dijangkau oleh kesadaran. Karena terletak di alam bawah sadar. Ini yang memberikan ciri yang unik ketika kita membahas tentang konsep ketidaksadaran Jung.

Marah dalam konteks cerpen ini adalah meluapkan hasrat dendam yang terpendam di dalam dirinya, mencoba meluapkan segala amarah masa lalu yang menyimpannya. Si Shafwan ingin meluapkan pikiran-pikiran yang pernah ada atau yang kelam dimasa lalu membangkitkannya ke masa sekarang yang dijalaninnya.

Kecurigaan peneliti yaitu si Shafwan ingin melampiaskan hasrat yang terpendam, Inilah yang dimaksud dengan ketidaksadaran pribadi Jung, akibat adanya ketidaksadaran pribadi dari individu itu sendiri sehingga apa yang dianggap tidak umum menurut masyarakat, ia anggap itu umum, biasa

saja dan masuk akal. Karena si Shafwan memiliki pengalaman-pengalaman dari perjalanan hidupnya yang secara tidak langsung menjadikannya melakukan sebuah perubahan kehidupan. Namun disisi lain kepribadian Shafwan yang cenderung menerima saran-saran dari kalangan quraisy yang justru menjadikannya cepat terpengaruh olehnya.

Contoh dalam kalimat/kutipan :

Shafwan yang sedang marah pada pembantunya, tanpa sadar menarik lengan kawannya Al Harits Bin Hisyam. Dia menarik Dengan amat kasar dan memaksanya duduk pada tempat yang di kehendaki shafwan. Sedikitpun tidak menoleh ke kawannya itu.

Kita berhasil membunuh beberapa sahabat dan keluarga Muhammad. Dengan itu aku kira bisa menjadi obat kebencianku atas kematian ayah dan saudaraku. Tetapi ternyata rasa benciku tidak juga padam, malah tambah menyala setiap hari."

"Usaha mengurangi kerisauan hatiku yang penuh rasa benci itu terus kulakukan dengan berburu, bepergian foya-foya dan bentuk-bentuk hiburan lainnya. Ternyata semuanya tidak bisa mengurangi dan menjadi obat bagi diriku. Sampai suatu saat aku meminta Nadhirah, pelayanku untuk menghibur aku dengan menyanyi. Dia menyanyikan lagu dengan suara yang merdu dan menarik hati. Aku merasa terhibur, lalu aku menyuruhnya untuk menambah lagu yang di nyanyikannya. Mendadak wanita itu menyanyikan lagu dengan syair-syair itu. Syair yang dinyanyikannya itu telah membangkitkan lagi kenangan burukku yang hendak aku lupakan.

Apalagi saat itu aku mendapat kabar muhammad telah bersiap untuk perang dengan kita dan tetap akan masuk ke mekah dengan paksa, maka aku pun menjadi kalap, dengan kemarahan yang meluap. Wanita yang telah menyanyikan syair itu aku perintahkan untuk disiksa dengan cambuk dan di masukkan dalam sel

tahanan. Kedua tangan dan kakinya aku perintahkan untuk slalu di ikat. Setiap sore wanita itu selalu menerima cambukan, sebagai hukuman," tutur Shafwan.?...

3) Ketidakadaran Kolektif (Collective Unconscious)

Ketidaksadaran kolektif tersebut diperoleh secara tidak langsung melalui manifestasi ketidaksadaran yang berbentuk gejala dan kompleks, mimpi dan arketipe. Teori inilah, yang kemudian menjadi kontroversi disebabkan dari sini kita tidak hanya melihat masa lalu dari nenek moyang, para leluhur, tetapi juga bisa melihat masa depan melalui sebuah mimpi yang bisa jadi kenyataan.

Ketidaksadaran kolektif menurut Jeist Feist dan Gregory J Feist merupakan ketidaksadaran yang sudah mengakar dari masa lalu leluhur dan pengalaman nenek moyang terdahulu dengan konsep universal seperti tuhan, ibu, bumi dan lainnya telah ditransmisikan dalam beberapa generasi sehingga orang berada dalam satu kondisi dan waktu yang dipengaruhi oleh pengalaman primordial primitif nenek moyangnya (jung, 1937/1959). Ketidaksadaran kolektif (Collective Unconscious), Terbangun karena ada memori-memori dari nenek moyang yang dimana itu turun-temurun secara tidak langsung menjadi sebuah ketidaksadaran yang mendarah daging.

Contoh dalam kalimat :

" Aku tidak tahu mesti berbuat apa. Hatiku cinta kepada orang itu dan percaya kepadanya. Tapi jiwaku masih tetap tidak bisa meninggalkan kejayaan quraisy," kata Shafwan.

"Kejayaan quraisy tidak akan lenyap dan berubah, dengan kepemimpinan

Muhammad. Malah aku rasa dengan adanya Muhammad menambah kesempurnaan dan kekuatan kita. Bukankah Muhammad telah berkata kepada kita, semenjak dia menyampaikan seruannya kalau kita beriman kepadanya, maka Muhammad akan menjamin kejayaan kita di dunia dan kenikmatan di akhirat?"

"Aku belum bisa meninggalkan kecongkakan itu. Kamu perhatikan diriku. Aku ini memang mengherankan. Aku tidak bisa tunduk kepada Muhammad dan beriman atas ajarannya." kata shafwan.?!...

4) Arketipe

Arketipe (Arcetype), yaitu bentuk pikiran (ide) universal yang mengandung unsur emosi yang besar. Bentuk pikiran ini menciptakan gambaran atau visi yang dalam kehidupan sadar normal berkaitan dengan aspek tertentu dari situasi. . terdiri dari persona, bayangan, anima, animus, ibu agung (great mother), orang tua bijak (wise old man), pahlawan (hero), diri (self).

a. Persona

Topeng, wajah yang dipakai menghadapi publik. Itu mencerminkan persepsi masyarakat mengenai peran yang harus di mainkan seseorang dalam hidupnya. Itu juga mencerminkan harapan bagaimana seharusnya diri diamati orang lain. Persona adalah kepribadian publik, aspek-aspek pribadi yang ditunjukkan kepada dunia, atau pendapat publik mengenai diri individu sebagai lawan dari kepribadian privat yang berada di balik wajah sosial.

Sisi kepribadian tokoh utama yang dengan sengaja, secara sadar ditampilkan kepada khalayak umum atau merupakan topeng untuk menutupi kepribadian yang nyata dan asli.

Contoh dalam kalimat:

"Dengan sangat gembira shafwan memenuhi permintaan Muhammad, karena hal tu memang sudah di inginkannya. "Rasulullah Saw telah memberi aku hadiah di hari hunain, padahal beliau itu orang yang aku benci. Nabi telah menjadi orang yang paling aku cintai," kata-kata itu di ucapkan Shafwan kepada orang-orang dekatnya, hingga salah seorang kawannya bertanya, " kalau begitu kau mencintainya karena pemberiannya?"

"Tolol! Demi Allah, Nabi Saw memberi aku, padahal aku kaya dan mampu. Aku mencintainya karena allah, yang memberinya ilmu untuk mengobati sakit di jiwaku.?" .

b. Bayangan (shadow)

Merupakan bagian dari arketipe dari kegelapan dan represi yang menampilkan kualitas-kualitas yang tidak kita akui keberadaannya serta berusaha disembunyikan dari diri kita sendiri dan orang lain . Lebih ke sifat kebinatangan yang lebih menggunakan insting di setiap kali melangkah, dan berpijak.

Bayang-bayang ini terdiri dari insting-insting binatang yang diwarisi manusia dalam evolusinya dari bentuk-bentuk kehidupan yang lebih rendah (Jung,1948a). Maka dari itu, bayang-bayang mencerminkan sisi binatang pada kodrat manusia. Sebagai arkhetipe, bayang-bayang melahirkan dalam diri kita konsepsi tentang dosa asal, bila bayang-bayang diproyeksikan keluar maka ia menjadi iblis atau musuh. Juga mengakibatkan munculnya pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, tindakan-tindakan yang tidak menyenangkan dan patut dicela oleh masyarakat dalam kesadaran dan tingkah laku.

Contoh dalam kalimat:

“Demi Allah, sesungguhnya sudah dari dulu perasaanku tergugah tentang kebenaran Muhammad. Namun kecongkakan dan kesombonganku telah menutupi jiwaku. Sekarang semuanya sudah lenyap. Tidak ada lagi penghalangku untuk ikut ajaran yang di bawa Muhammad,” kata Al Harits.

“Aku belum bisa meninggalkan kecongkakan itu. Kamu perhatikan diriku. Aku ini memang mengherankan. Aku tidak bisa tunduk kepada Muhammad dan beriman atas ajarannya. Tetapi aku sekarang ini tidak tenang tinggal di Mekah dalam keadaan aman, karena mengingat Muhammad yang sedang berperang melawan musuhnya dari suku Qais. Aku ingin membantu dia menghadapi musuhnya, bukankah itu aneh? Bagaimanapun aku akan menyertai Muhammad dan Sahabat-sahabatnya dalam peperangan. Mengenai masalah lain-lainnya aku akan pikirkan kemudian,” kata shafwan.

c. Anima

Anima adalah unsur kewanitaan (feminin) yang terdapat pada seorang laki-laki. Seseorang laki-laki secara tidak langsung memiliki unsur feminin yang didapat oleh sang ibunya. Setiap keturunan yang dihasilkan pasti memiliki sifat ini. Hanya saja kadar dari semua manusia berbeda. Dan terkadang itu muncul secara tidak langsung ketika kita membutuhkannya. Aktifitas ini atas dasar ketidaksadaran dalam diri ketika melakukannya. Karena sedari awal memang kita tidak menyadari hal tersebut namun asalnya dari ketidaksadaran kolektif.

Contoh dalam kalimat :

“Aku pun tidak pernah menemukan jiwa yang penuh kedermawanan seperti dia,” kata Shafwan. Setelah berkata

demikian Shafwan menatap wanita itu dan berkata penuh halus, “kemarilah puteriku. Mendekatlah kemari dan jangan takut, karena sejak hari ini kamu aman. Kami telah berdosa menganiaya kamu, tetapi sekarang kesalahan itu akan kami benahi. Kemarilah dan duduklah di tempatmu seperti biasa. Nyanyikan lagu yang dulu menyebabkan kamu mendapat siksa. Dengan lagu itu kamu akan mendapatkan kenikmatan sekarang.”

Shafwan mengulangi permintaannya, “kemarilah puteriku dan dengarkan apa yang kukatakan padamu. Kamu bebas, dan Aku beri kemerdekaan mulai hari ini kalau kamu mau menyanyikan lagu itu. Setelah itu, engkau boleh pergi kemana saja kamu suka mengarungi kehidupan ini. Aku pun akan memenuhi semua kebutuhan hidupmu. Duduklah di tempat biasa kamu tempati dan bernyanyilah seperti biasa.”?!

d. Orang tua bijak (Wise old man)

Kebijaksanaan dan arti keberartian yang menyimbolkan pengetahuan manusia akan misteri kehidupan.

Contoh dalam kalimat :

“Tidak tahu apa yang akan aku perbuat. Tetapi aku tidak akan tunduk kepada orang yang sekarang memegang kekuasaan di mekah kecuali kalau di paksa dengan keras,” kata shafwan lagi.

“Kalau Aku bener-bener sadar sekarang. Mataku telah terbuka. Selama ini semua yang telah Aku lakukan ternyata sia-sia saja. Aku telah melakukan peperangan yang tidak ada manfaatnya. Aku akan segera pergi menjumpai Muhammad untuk menyatakan Islam dan mentaati semua yang di perintahkan padaku.”

“Aku tidak akan menyembunyikan keherananku saat dia berhijrah. Dia lari dengan pendapatnya untuk mencari kebebasan dan kemerdekaan tanpa takut adanya ancaman dan bahaya. Berlari mencari kebebasan dan kemerdekaan adalah sesuatu yang tidak kita kenal sebelumnya. Kita berlari biasanya adalah untuk menyelamatkan harta benda, menyembunyikan agar aman dari

gangguan. Kita biasanya melarikan diri hanya untuk mencari keselamatan sendiri saja. Tapi Muhammad dan sahabat-sahabatnya melarikan agamanya untuk disiarkan di tempat lain. Dia meninggalkan hartanya untuk kita, lalu berkorban untuk mempertahankan agamanya. Apa ini tidak menggugah hatimu dan pikiranmu?"

e. Pahlawan (Hero)

Arkhetipe Pahlawan (Hero) dipresentasikan sebagai seseorang yang sangat kuat, bahkan terkadang merupakan bagian dari tuhan, yang memerangi kejahatan. Konteks pahlawannya disini yaitu Muhammad sebagai pembimbing serta sebagai obat jiwanya.

Contoh dalam kalimat :

"Terima kasih. Aku terima dengan baik hadiah Rasulullah. Aku tahu dia seorang dermawan. Aku sadari Allah Swt telah memberi padanya kemampuan membersihkan jiwa dan hati dari segala penyakit kedengkian dan benci. Tolong antarkan aku padanya karena sudah tiba masanya untuk meninggalkan kebodohan. Telah tiba saatnya bagi keluarga Abu Shafwan Bin Umayyah untuk beriman kepada Muhammad dan segala kebenaran yang turun padanya."

Dengan sangat gembira Shafwan memenuhi permintaan Muhammad, karena hal tu memang sudah di inginkannya. *"Rasulullah Saw telah memberi Aku hadiah di hari hunain, padahal beliau itu orang yang aku benci. Nabi telah menjadi orang yang paling aku cintai,"* kata-kata itu di ucapkan Shafwan kepada orang-orang dekatnya, hingga salah seorang kawannya bertanya, *"kalau begitu kau mencintainya karena pemberiannya?"*

"Tolol! Demi Allah, Nabi Saw memberi Aku, padahal aku kaya dan mampu. Aku mencintainya karena Allah, yang memberinya ilmu untuk mengobati sakit di jiwaku."

f. Diri (Self)

Jung mempercayai bahwa setiap orang memiliki kecenderungan, untuk bergerak menuju perubahan, kesempurnaan, dan kelengkapan, yang diwarisi. Ia menyebut disposisi ini sebagai diri (self). Sebuah arkhetipe yang paling komprehensif dibandingkan yang lainnya. karena sifatnya yang menarik arkhetipe jenis lain dan menyatukan kesemuanya dalam sebuah realisasi diri. Ini memiliki komponen kesadaran dan personal, tetapi itu semua sebagian besar di bentuk oleh gambaran-gambaran ketidaksadaran kolektif. Diri yang disimbolkan sebagai ide seseorang akan kesempurnaan, keutuhan, dan kelengkapan.

Shafwan kurang bisa mengendalikan sebuah diri (self) ini, komponen kejiwaan yang normal biasanya bisa mengendalikan self yang kuat, dan sikap introversi dan ekstroversi yang seimbang jadi tidak terjadi.

Contoh dalam kalimat :

" Ya Shafwan, ya Abu Wahab, kamu masuk Islam. Tetapi keislamanmu tidak sempurna kalau tidak berhijrah seperti orang-orang muslim lainnya."

"Kalau begitu aku akan berhijrah seperti yang lainnya juga," balas Shafwan.

Shafwan kemudian berangkat untuk berhijrah, keluar dari mekah dengan hati yang berat. Setelah sampai di madinah dia merasa tidak betah. Dia merasa tidak bisa tinggal terlalu lama di madinah. Rasulullah Saw pun kemudian berkata padanya, *"Aku minta kamu kembali saja ke Mekah, ya Abu Wahab!"*

Dengan sangat gembira Shafwan memenuhi permintaan Muhammad, karena hal tu memang sudah di inginkannya. *"Rasulullah Saw telah memberi Aku hadiah di hari hunain,*

padahal beliau itu orang yang aku benci. Nabi telah menjadi orang yang paling aku cintai,” kata-kata itu diucapkan Shafwan kepada orang-orang dekatnya, hingga salah seorang kawannya bertanya, “kalau begitu kau mencintainya karena pemberiannya?”

5. Penutup

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut yaitu: (1) Perubahan perilaku “Tokoh Utama Shafwan Bin Umayyah dalam cerpen “Thabibun Nufus”. Dalam analisis ini peneliti menemukan beberapa faktor di antaranya: faktor Internal terdiri dari: individualis, sikap, dan kesukuan. Sedangkan faktor Eksternal terdiri dari: lingkungan, strata sosial, faktor agama, dan kebudayaan. (2) Perkembangan psikis (kejiwaan) tokoh utama “Shafwan bin Umayyah “ dengan teori psikologi analitis Carl Gustav Jung. Dalam analisis ini peneliti menemukan beberapa corak kepribadian di antaranya: kesadaran (Conscious), ketidaksadaran pribadi(Personal Unconscious), ketidaksadaran kolektif (Colective Unconscious), arketipe dalam sub ini dikelompokkan menjadi enam: persona, bayangan (Shadow), anima, orang tua bijak (Wise old man), pahlawan (Hero), diri (Self).

Referensi

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Atmaja Prawira, Pura, 2012. *Psikologi Umum Dengan Perspektif Baru*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Bunyamin, Bahrum, 2003. *Mengenal Novelis Arab*. dalam *Adabiyat*, Vol. 1, No. 2, Maret.
- Dyakisni, Tri dan Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistimologi, Model, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Fudyartana, Ki, 2011. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gregory J. Feist dan Jess Feist. 2014. *Theories Of Personality*, Jakarta: Seventh Edition: McGraw-Hill Primis Pener.
- Honorary Petron Dan Marie-Louise Von Franz. 1987. *Personality Types: Jung's Model Of Typology*. Canada: Inner City Books.
- Idris, Marjoko. 1994. *Thaha Husein dan Kebangkitan intelektual mesir*, Yogyakarta: *Tesis UIN Sunan Kalijaga*.
- Jaenudin, Ujam. 2012. *Psikologi Transpersonal*. Bandung: Pustaka Setia.
- Latipun, Moeljino Notosoedirdjo. 2005 *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, Malang: UMM Press.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Patty. Dkk. 1990. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Richards, Graham. 2010. *Psikologi (Terj dari psychology)*. Yogyakarta: Pustaka baca.

- S. Hall, Calvin & Gardner Lindzey Editor .A. Supratiknya. 2005. *Psikologi Kepribadian 1 Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Siswanto. 2004. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudjiman, panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suroso, 2009. *Teori Metode, dan Aplikasi Kritik Sastra, Cet I*, Yogyakarta: Elmatera Publishing.
- Sutopo H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-Dasar Psikologi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Walgito, Bimo, 1974. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerit Andi.
- Welleck, Rene, & Austin Warren, Terj. Melani Budianta. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yudiono, KS, 1990. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

حسين, طه. 2012. *على هامش السيرة*. مصر: هنداوي.

حسين, طه. 1929. *الأيام*. مصر: دار المعارف.

حسين, طه. 2002. *وديع فلسطين*. الإسكندرية : دار المطابع المستقبل.

رضوان, . 1996. *طه حسين ونظرياته في الأدب الجاهلي* .

بوجيا كرتا: البحث في قسم اللغة العربية وأدائها بكلية